

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Mengajar

a. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah metode yang digunakan guru untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, dengan memperhatikan perilaku dan cara bicara peserta didik. Gaya mengajar guru adalah cara atau metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran. Gaya mengajar guru ini terkait dengan bagaimana guru menyampaikan materi, dan berinteraksi dengan siswa. Gaya mengajar adalah ekspresi unik dari kebiasaan dan preferensi seorang guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya. Hal ini melibatkan cara khusus guru berbicara atau berperilaku dalam konteks pengajaran. Gaya mengajar seorang guru adalah cerminan dari bagaimana ia melaksanakan proses pengajaran. (Azzahra, 2022: 20).

Gaya mengajar adalah cara, metode, atau strategi yang dimiliki guru dalam mengajar baik yang sifatnya kurikuler maupun psikologis guna memberikan informasi kepada anak didiknya. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran itu. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya mengajar psikologis adalah gaya mengajar disesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

b. Tujuan Gaya Mengajar

Seorang guru yang berusaha menemukan gaya mengajar yang efektif untuk membantu siswa belajar terlebih dahulu harus menetapkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Setelah tujuan ini ditentukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan kurikulum dan aspek psikologis dalam proses pengajaran. Tujuan dari gaya mengajar meliputi (Khairuddin, 2020):

1. Meningkatkan dan mempertahankan perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar.
2. Memberikan peluang bagi motivasi untuk berfungsi secara optimal.
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
4. Menyediakan pilihan dan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat.

c. Macam-Macam Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi beberapa macam yaitu:

1). Gaya Mengajar Klasikal

Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar yang sangat umum dan hampir selalu dilakukan oleh guru dalam mengajar. Gaya ini sudah muncul sejak zaman kolonial yakni sangat menonjolkan dominasi guru di kelas. Siswa hanya menjadi objek belajar yang hanya dalam mengerjakan tugas atau materi ajar yang diberikan semua

kendali pembelajaran berada di tangan guru. Guru memberikan semua penjelasan dan arahan yang terkait dengan apa yang harus dilakukan siswa.

Pengajaran dengan gaya ini terkesan efektif, tetapi siswa menjadi sangat pasif karena tidak ada interaksi komunikasi antara guru dengan siswa. Dampak lain dari situasi ini adalah siswa menjadi pemalu bahkan penakut dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Kerja sama antar individu sangat kurang. Secara tidak langsung kemajuan siswa dalam belajar seringkali terhambat. Guru yang masih menerapkan gaya mengajar seperti ini tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Pada keadaan tertentu siswa masih memerlukan teknik atau gaya mengajar klasik ini sebagai variasi untuk mengembangkan motivasi.

Metode pengajaran klasik melibatkan konsep *teacher-centered*, di mana guru memelihara konsep-konsep serta nilai-nilai lama untuk disampaikan kepada setiap generasi. Materi pembelajaran terdiri dari kumpulan informasi yang dikenal oleh peserta didik, bersifat obyektif, terstruktur, jelas, dan diatur secara sistematis dan logis. Pendekatan ini cenderung membuat peserta didik menjadi pasif karena pembelajaran hanya berlangsung dalam satu arah, dari guru ke murid.

Adapun ciri-ciri gaya mengajar klasikal yaitu (Hasri, 2021: 6).

- a. Materi yang diajarkan terdiri dari informasi dan ide yang sudah umum diketahui oleh para siswa, disajikan secara sistematis, jelas, dan logis.
- b. Proses pengajaran didasarkan pada nilai-nilai turun temurun dari masa lalu ke masa sekarang, bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut tanpa mempertimbangkan minat peserta didik hanya mengikuti susunan tertentu.
- c. Peran peserta didik cenderung pasif, hanya diharapkan mendengarkan pelajaran tanpa banyak interaksi.
- d. Guru memiliki peran dominan dalam kelas, hanya sebagai penyampai informasi, bersikap otoriter, namun benar-benar ahli dalam bidangnya.

2). Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar ini menekankan pada pengembangan kompetensi individu peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai media atau perangkat yang telah dirancang, baik dalam bentuk perangkat lunak maupun perangkat keras.

Guru yang menerapkan gaya mengajar berbasis teknologi memberikan arahan dan menggunakan berbagai media yang tersedia. Guru memberikan pelajaran dengan memulai melalui pemberian stimulus, yang dapat berupa pertanyaan pembuka atau kalimat motivasi, untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Jika peserta didik berhasil menjawab, guru

sebaiknya memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi.(Nurhayati et al., 2024: 26).

Adapun ciri-ciri gaya mengajar teknologis yaitu:

- a. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dalam perangkat lunak dan perangkat keras yang berfokus pada pengembangan kompetensi individu siswa, dirancang oleh para ahli di bidangnya, dan materi ajar disesuaikan dengan data objektif serta keterampilan yang diperlukan siswa untuk mendukung kompetensinya.
- b. Proses penyampaian materi disampaikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, serta melibatkan pemberian stimulus yang mendorong siswa untuk memberikan tanggapan.
- c. Peran siswa adalah mempelajari materi yang bermanfaat bagi dirinya, menggunakan media yang tersedia secara efektif, dan merespons tugas atau pertanyaan yang diberikan dengan bantuan media.
- d. Peran guru sebagai pemandu yang membimbing siswa dalam proses belajar, sebagai pengarah yang memberikan instruksi kepada siswa, serta sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran..

3). Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, disesuaikan dengan minat dan perkembangan mental mereka. Dalam gaya mengajar personalisasi, guru berperan sebagai pembimbing dan memantau kemajuan belajar peserta didik melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Oleh karena itu,

guru perlu memiliki keterampilan dan kemampuan mendidik, ahli dalam psikologi, dan mampu berperan sebagai narasumber. Penerapan gaya mengajar personalisasi oleh guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pencapaian prestasi siswa.

Guru tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agar siswa menjadi lebih pintar, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Guru yang menerapkan gaya ini akan selalu berupaya meningkatkan kualitas belajar siswa dan memandang mereka sebagai individu dengan potensi unik. Guru tidak dapat memaksa siswa untuk meniru dirinya, karena setiap siswa memiliki minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Adapun ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu:

- a. Bahan ajar disusun secara kontekstual, menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan setiap siswa secara individual.
- b. Proses pengajaran disampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- c. Siswa memiliki peran dominan dalam pembelajaran dan dipandang sebagai individu yang dihargai.
- d. Guru berperan dalam membantu dan membimbing perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi, serta bertindak sebagai narasumber

4). Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar ini dimulai dengan guru memberikan permasalahan kepada peserta didik, yang kemudian dibahas melalui diskusi. Dalam diskusi ini, siswa saling memberikan tanggapan hingga mencapai kesimpulan bersama. Guru berperan dalam menciptakan suasana saling ketergantungan serta memfasilitasi dialog antar siswa. Melalui dialog ini, siswa tidak hanya menyampaikan pandangan mereka tentang suatu realitas, tetapi juga mendengarkan pandangan dari siswa lain, yang turut membentuk kepribadian mereka. (Sandi et al., 2021: 268).

Adapun ciri-ciri gaya mengajar interaksional yaitu:

- a. Bahan pelajaran mencakup masalah-masalah situasional yang relevan dengan konteks sosiokultural dan isu-isu kontemporer.
- b. Proses penyampaian materi dilakukan secara dialogis, melibatkan interaksi dua arah melalui tanya jawab antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri.
- c. Siswa berperan dalam mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat teman-temannya, dan memodifikasi berbagai ide untuk mencari data yang lebih tajam dan valid.
- d. Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung ketergantungan positif, serta bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk menemukan bentuk yang lebih tajam dan valid.

d. Prinsip- prinsip Mengajar

Prinsip mengajar merupakan dasar berpikir dan pijakan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga guru dapat melaksanakan pengajaran dengan efektif. Prinsip-prinsip mengajar harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam proses belajar mengajar.

Adapun prinsip-prinsip mengajar tersebut yaitu. (Jamaludin, 2023: 5).

1. Motivasi

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia. Terdapat dua jenis motivasi yang perlu dipahami, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, yang juga disebut sebagai motivasi murni, adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa. Misalnya, seorang siswa belajar karena merasa perlu mengembangkan dirinya sendiri. Sebaliknya, Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dari situasi belajar, seperti nilai, ijazah, hadiah, medali, dan persaingan negatif.

2. Aktivitas

dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik menjadi aspek yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh guru agar pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang optimal.

3. Apersepsi

Apersepsi adalah salah satu prinsip mengajar yang berperan dalam membantu siswa memproses hasil belajarnya. Prinsip ini tidak hanya membantu siswa dalam membangun asosiasi, tetapi juga memfasilitasi mereka dalam mereproduksi pengalaman belajar yang telah diperoleh.

4. Peragaan

Peragaan adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat lebih mudah demengerti dan dipahami siswa.

5. Repetisi

Salah satu cara untuk membantu siswa menerima dan memahami materi pelajaran adalah melalui pengulangan (repetisi). Saat mengajarkan atau menanamkan pesan dalam diri siswa, materi tidak cukup disampaikan sekali saja, harus diulang secara berkala. Hal ini membantu siswa lebih muda menyerap pelajaran, memiliki pemahaman yang jelas, membuat informasi bertahan lama di ingatan, serta tidak akan mudah lupa.

6. Korelasi

Prinsip korelasi menekankan bahwa dalam mengajar, pendekatan harus bersifat holistik atau menyeluruh serta mencakup berbagai dimensi yang kompleks.

7. Evaluasi

Evaluasi adalah bagian penting dari kegiatan guru yang perlu dilakukan. Prinsip evaluasi pembelajaran ini

memberikan petunjuk dan gambaran tentang sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

8. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya.

9. Individulisasi

Siswa merupakan makhluk individu yang unik.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah ujung tombak dalam dunia pendidikan yang bertanggung jawab atas kualitas generasi penerus bangsa, sehingga dapat dianggap sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan siswa. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi motivasi yang mendorong siswa untuk meraih prestasi belajar yang optimal. (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023: 2).

Menurut Mahmud, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan seorang guru adalah "mu'allim." dalam Bahasa Arab, kata ini secara harfiah berarti "menandai." Dari sudut pandang psikologis, tugas seorang guru adalah mengubah perilaku siswa. Pada dasarnya, perubahan perilaku siswa merupakan suatu bentuk pemberian tanda, yaitu tanda adanya perubahan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional di bidangnya, dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik dari pendidikan usia dini melalui jalur formal, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sementara itu, kamus besar bahasa indonesia mendefinisikan guru sebagai individu yang bekerja atau berprofesi sebagai pengajar atau pendidik. (Teknologi et al., 2022: 227).

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa, yang berarti guru berperan signifikan dalam mewujudkan individu yang beriman, bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan berakhlak mulia. Guru adalah sosok yang memegang kunci masa depan bangsa.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan berbagai tantangan serta mendorong mereka untuk berkembang secara pribadi. Guru berperan dalam membentuk karakter intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan peserta didik. Tugas guru menjadi semakin kompleks karena mereka tidak hanya menyiapkan generasi muda, tetapi juga harus mempersiapkan diri agar tetap relevan, baik secara individu maupun sebagai profesional. Guru diharapkan memiliki komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajaran, menguasai materi ajar dan metode pengajaran, memahami hasil belajar siswa melalui evaluasi, berpikir sistematis, belajar dari pengalaman, serta berperan sebagai bagian dari komunitas pembelajar di lingkungan profesinya.

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah. Dalam menjalankan tugasnya, guru menerapkan keahlian dan keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab antara lain:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru bertugas mengajar di sekolah, khususnya di dalam kelas, dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Selain itu, guru juga berusaha agar pengajaran yang diberikan dapat mendorong perubahan pada sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kualitas pribadi tertentu seperti tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami nilai-nilai serta norma moral dan sosial, dan berupaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik, guru harus mampu membuat keputusan secara mandiri terkait pembelajaran dan pengembangan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru berperan dalam membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal baru,

membentuk kompetensi, dan memahami materi yang menjadi standar pembelajaran. Sebagai pengajar, guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar materi yang diajarkan kepada peserta didik selalu mutakhir. Perkembangan teknologi ini telah mengubah peran guru dari sekadar menyampaikan materi pembelajaran menjadi seorang fasilitator yang memudahkan proses belajar bagi peserta didik.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diumpamakan seperti seorang pemandu perjalanan yang bertanggung jawab berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus mampu merumuskan tujuan dengan jelas, menentukan waktu yang tepat, menetapkan jalur yang akan diambil, menggunakan panduan yang sesuai, dan mengevaluasi kelancaran proses sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru harus didasarkan pada kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru berperan sebagai pengarah bagi peserta didik dan juga orang tua. Sebagai pengarah, guru harus mampu membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, membimbing mereka dalam mengambil keputusan, serta membantu mereka menemukan jati diri mereka.

e. Guru sebagai Pelatih

Guru juga perlu berperan sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran membutuhkan latihan dalam keterampilan intelektual, sikap, dan motorik. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai berbagai keterampilan, peserta didik perlu menjalani latihan yang teratur dan konsisten.

f. Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi adalah aspek pembelajaran yang paling rumit karena melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, dan variabel lain yang memiliki makna ketika terkait dengan konteks yang tidak bisa dipisahkan dari setiap aspek penilaian. Penilaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran, karena melalui penilaian, kualitas hasil belajar dapat ditentukan, atau proses pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dapat diukur.

Berdasarkan penjelasan di atas, tugas seorang guru bukanlah hal yang mudah. Guru perlu menjalankan tugasnya secara profesional agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka untuk masa depan yang lebih baik.(Nalapraya, 2023: 3).

c. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran seperti mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, yang masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Fungsi mendidik menitikberatkan pada pembentukan moral dan kepribadian peserta didik, sedangkan membimbing lebih kepada pengembangan norma

agama dan norma kehidupan, mengajar difokuskan pada penyampaian materi ajar dan pengetahuan, sementara melatih berkaitan dengan pengembangan keterampilan hidup. Fungsi dan peran guru ini dapat diklasifikasikan ke dalam sepuluh kategori berbeda yaitu: (Munawir et al., 2022: 9).

a). Peran Guru sebagai *Educator* atau Pendidik

Guru sebagai pendidik berperan sebagai teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru yang berperan sebagai teladan harus memiliki kepribadian yang baik, yang meliputi rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

b). Peran Guru Sebagai *Manager*

Guru berperan sebagai *manager* pembelajaran atau pengelola kelas, yang berarti guru harus memiliki keterampilan dalam mengatur lingkungan kelas. Keterampilan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Selain itu, guru sebagai pengelola kelas juga bertanggung jawab untuk mengatasi gangguan yang mungkin terjadi selama proses belajar mengajar.

c). Peran Guru sebagai *Leader*

Guru memegang peran penting sebagai pemimpin pembelajaran, yang bertugas mendidik peserta didik dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Peran ini mencakup perhatian terhadap pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik

d). Peran Guru sebagai *Fasilitator*

Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

e). Peran Guru sebagai *Administrator*

Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan, tetapi juga mencakup tugas sebagai *administrator*. Proses belajar mengajar memerlukan administrasi yang baik, dan sebagai *administrator*, guru diharapkan dapat mengelola tugas-tugas administratif dengan teratur. Ini termasuk mencatat hasil belajar, menyusun rencana pembelajaran, dan kegiatan administratif lainnya

f). Peran Guru sebagai *Inovator*

Peran guru sebagai *inovator* mengharuskan guru memiliki semangat besar untuk terus belajar, mencari pengetahuan baru, dan meningkatkan keterampilan mengajarnya.

g). Peran Guru sebagai *Motivator*

Sebagai *motivator*, guru berfungsi untuk memberikan arahan kepada peserta didik guna meningkatkan kemampuan mereka. Guru juga memberikan semangat dan panduan tentang cara belajar yang efektif, serta memberikan penghargaan seperti hadiah, ucapan selamat, dan pujian untuk mendorong kemajuan peserta didik.

h). Peran Guru sebagai *Dinamisator*

Sebagai *dinamisator*, guru perlu memiliki visi dan upaya untuk membangun karakter peserta didik. Guru sebaiknya

memiliki metode khusus dalam membentuk karakter peserta didik dan harus menjalin hubungan yang dinamis dengan seluruh komunitas sekolah sebagai bagian dari upaya tersebut

i). Peran Guru sebagai *Evaluator*

Guru profesional harus menjalankan peran sebagai *evaluator*, yaitu mampu merancang alat ukur yang terkait dengan aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

j). Peran Guru sebagai *Supervisor*

Sebagai *supervisor*, guru berperan dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar mereka. Guru juga bertugas mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi peserta didik dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Metode *Inquiri Learning*

a. Pengertian Metode *Inquiri Learning*

Metode *Inquiri* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang ada. dengan metode ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Mereka dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir secara mendalam agar dapat mengatasi berbagai masalah yang muncul atau yang mungkin timbul di masa depan. Istilah "*Inquiri*" sendiri berasal dari Bahasa Inggris "*inquiry*,"

yang berarti proses bertanya dan mencari jawaban untuk pertanyaan ilmiah yang ada.

Tujuan dari metode *Inquiri* dalam pembelajaran adalah untuk melatih peserta didik agar memiliki kedisiplinan tinggi serta menggali dan mengembangkan keterampilan intelektual mereka dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu. Berdasarkan rasa ingin tahu tersebut, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan secara mandiri mencari serta menemukan jawabannya. Metode *Inquiri* termasuk dalam model pengolahan informasi, yang berfokus pada berbagai aktivitas terkait proses pengolahan informasi untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Metode *inquiri learning* juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang mempersiapkan siswa untuk melakukan eksperimen secara mandiri dan mendalam agar dapat memahami apa yang diamati. Metode ini mendorong siswa untuk aktif melakukan berbagai kegiatan, melatih mereka untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam mengajukan pertanyaan secara kritis, serta mendorong mereka untuk berusaha menjawab pertanyaan yang mereka buat sendiri. Selain itu, metode *inquiri* juga melatih siswa untuk berdiskusi dengan teman-teman atau peserta didik lain dalam menghubungkan dan membandingkan hasil jawaban yang telah mereka temukan. (Heriyudanta, 2021: 78).

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Inquiry Learning*

Pembelajaran inkuiri learning mengacu pada beberapa prinsip yaitu:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran *inquiry* tidak hanya berfokus pada hasil akhir belajar, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri.

2. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi, baik antar siswa, antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Pembelajaran yang dilihat sebagai proses interaksi ini memposisikan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai pengelola lingkungan atau pengelola interaksi tersebut.

3. Prinsip Bertanya

Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai penanya. Hal ini penting karena kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengajukan pertanyaan di setiap tahap pembelajaran *inquiry* sangat diperlukan. Selain itu, pembelajaran ini juga harus mendorong siswa untuk bersikap kritis dengan terus bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang dipelajari.

4. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar tidak hanya sekadar menghafal fakta-fakta, tetapi merupakan proses berpikir (*learning how to think*), yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir melibatkan pemanfaatan dan penggunaan otak secara optimal.

5. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah proses yang memberikan berbagai kemungkinan hipotesis yang perlu diuji kebenarannya. Peran guru adalah menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan hipotesis dan secara terbuka memverifikasi kebenaran hipotesis yang mereka ajukan. (Maylia et al., 2024: 34).

c. Karakteristik *Inquiry Learning*

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Metode *inquiry* menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru secara lisan, tetapi juga berperan dalam menemukan sendiri inti dari materi yang dipelajari.
- 2) Semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa difokuskan untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri (*Self Belief*). Oleh karena itu, dalam metode pembelajaran *inquiry*, guru tidak bertindak sebagai sumber

belajar utama, melainkan sebagai fasilitator dan motivator bagi proses belajar siswa.

- 3) Metode *inquiri* dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, serta meningkatkan keterampilan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Inquiri Learning*

1. Orientasi

Langkah orientasi merupakan tahapan penting dalam menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Keberhasilan langkah ini sangat bergantung pada motivasi siswa untuk aktif menggunakan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Tanpa adanya motivasi dan kemampuan tersebut, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah adalah langkah yang mengajak siswa terlibat dalam sebuah persoalan yang memiliki unsur teka-teki. Melalui proses ini, siswa mendapatkan pengalaman berharga yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan mental mereka.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti, yang memerlukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Sebagai sebuah perkiraan, hipotesis tidak boleh asal-asalan, melainkan harus

didukung oleh dasar pemikiran yang kuat agar hipotesis tersebut bersifat rasional dan logis.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah kegiatan memperoleh informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam strategi pembelajaran *inquiri*, proses pengumpulan data ini menjadi aktivitas mental yang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan intelektual.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menilai jawaban yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang telah dikumpulkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. (Hasri et al., 2021: 196).

4. Metode Tradisional

a. Pengertian Metode Tradisional

Metode tradisional dalam pembelajaran disebut dengan pendekatan konvensional. Metode tradisional merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengombinasikan bermacam-macam metode pembelajaran. Dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru (*teacher centered*) atau guru lebih banyak berdominasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Pembelajaran tradisional adalah pembelajaran yang banyak dilakukan di

sekolah sebelum diberlakukannya kurikulum pendidikan 2013, yang menggunakan urutan kegiatan, contoh dan latihan.

Metode pembelajaran tradisional adalah metode pembelajaran yang sudah membekas di sekolah selama ini. Pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah masih mengikuti pola sekolah dengan guru datang, menyampaikan bahan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Siswa mendengarkan dan mencatat pelajaran seteliti mungkin. Pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang disampaikan hanya pada tingkat pemahaman atau aplikasi. Tidak sampai pada taraf berpikir tingkat tinggi atau pemecahan masalah.

Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran sekedar membantu guru dalam melaksanakan tugas agar dapat lancar. Apabila guru telah selesai menyampaikan materi pelajaran dilanjutkan dengan menyimpulkan atau merangkum pelajaran. Dengan demikian pelajaran dengan pendekatan tradisional tidak menuntut siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal, maka hasil belajarnya pun tidak optimal.

Metode pembelajaran tradisional merupakan pendekatan pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru. Dalam praktiknya, guru sebagai sumber informasi utama yang mengambil peranan sentral dalam pembelajaran. Siswa dipandang sebagai botol kosong yang harus diisi oleh guru dengan informasi sebanyak-banyaknya. Metode tradisional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan

tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. (Nuryana et al., 2021: 41).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tradisional adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*the teacher centered approach*). Dalam metode pembelajaran yang berpusat pada guru, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Seluruh sistem diarahkan kepada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan pendekatan belajar yang berbeda sesuai dengan tema dan kesulitan belajar setiap individu.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran Tradisional

Metode ceramah memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Otoritas Guru, Guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang tidak diragukan,
2. Guru cenderung hanya menyampaikan informasi yang bersifat fakta dan kurang memberikan permasalahan dalam proses pembelajaran.
3. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa lebih bersifat satu arah (hanya dari guru kepada siswa).
4. Dalam proses pembelajaran guru kerap memberikan indoktrinasi kepada siswa. dan juga kurang memberikan kesempatan berfikir kritis dan kreatif.

5. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih cenderung bersifat kognitif (pengetahuan) saja, kurang memberikan materi yang bersifat afektif dan psikomotor.
6. Strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat tunggal dan monoton.
7. Penilaian lebih banyak menggunakan teknik tes, baik tertulis maupun lisan. Kurang menggunakan tes perbuatan. (Hobir, 2024: 23).

c. Penerapan Pendekatan Tradisional di Kelas

Adapun penerapan pembelajaran dengan pendekatan tradisional dapat dilakukan dengan cara:

1. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa.
2. Guru memberikan motivasi.
3. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal.
4. Guru memberikan contoh-contoh sebagai ilustrasi dari apa yang sedang diterangkan dan juga untuk memperdalam pengertian, guru memberikan contoh langsung seperti benda, orang, tempat, atau contoh tidak langsung, seperti model, miniatur, foto, gambar di papan tulis dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sedapat mungkin diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Apalagi jika contoh-contoh tersebut diminta dari siswa-siswi tertentu yang sudah dapat menangkap inti persoalan.
5. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya.

6. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan.
 7. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.
 8. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan inti pelajaran.
- d. Kelebihan Metode Pembelajaran Tradisional
- 1) Guru mudah menguasai kelas.
 - 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
 - 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.
 - 6) Lebih ekonomis dalam hal waktu.
 - 7) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas.
 - 8) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
 - 9) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.
 - 10) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.
- e. Kelemahan Metode Pembelajaran Tradisional
- 1) Siswa yang bertipe visual menjadi rugi, dan hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya.
 - 2) Mudah membuat siswa menjadi jenuh.
 - 3) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.

- 4) Siswa cenderung menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif (*teacher centered*).

5. Kemampuan Kognitif Siswa

a. Pengertian kemampuan kognitif

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin *Cogitare* artinya berpikir. Dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan. (Mardati et al., 2023: 16).

Kemampuan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreaktivitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Perolehan belajarnya. Kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan 12 konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide belajar. (Mauda & Arsyad, 2021: 103).

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Sementara itu, sebagian lainnya meyakini bahwa perkembangan berpikir dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana seseorang hidup. Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif adalah dasar yang penting untuk membimbing perilaku anak. Kemampuan kognitif memungkinkan anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia.

Perkembangan kognitif manusia terkait dengan kemampuan mental dan fisik untuk memahami objek tertentu, memproses informasi, serta mengubah pengetahuan lama dengan informasi baru yang diperoleh melalui berbagai tahapan berpikir.

Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Anak berusaha untuk membangun pemahaman sederhana tentang dunia melalui interaksinya dengan lingkungan disekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif yang menjadi suatu generalisasi. (Izzuddin, 2021: 555).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan tidak berakhir dengan pencapaian maturitas fisik saja namun perubahan terjadi sepanjang hidup, yang mempengaruhi sikap individu, proses kognitif, dan perilaku. Berkaitan dengan hal tersebut penulis akan menjelaskan faktor-

faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu perkembangan kognitif anak diantaranya:

1. Faktor Bawaan

Teori yang mendukung faktor ini adalah teori nativisme yang dipelopori oleh filosof yang bernama Schopenhaur. Teori tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, faktor-faktor itulah yang dinamakan dengan faktor pembawaan dan bawaan yang telah terdapat pada waktu anak dilahirkan itulah yang akan menentukan perkembangannya kelak.

2. Faktor kematangan

Setiap anak memiliki organ-organ yang dianggap matang ketika mereka mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Kematangan ini berkaitan dengan usia kronologis atau usia kalender anak.

3. Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan pada dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat pada dasarnya merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan agar dapat terwujud.

4. Faktor pembentukan

Pembentukan mencakup segala faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan intelegensi seseorang. Terdapat dua jenis pembentukan, yaitu pembentukan yang dilakukan secara sengaja (seperti pendidikan di sekolah formal) dan pembentukan yang terjadi secara tidak sengaja (seperti pengaruh dari lingkungan sekitar).

5. Faktor lingkungan

John Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan seperti kertas kosong yang belum tercoreng, yang dikenal sebagai teori tabula rasa. Menurutnya, tingkat intelegensi seseorang ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya

6. Faktor kebebasan

Kemampuan manusia untuk berpikir divergen berarti mereka dapat memilih berbagai metode dalam menyelesaikan masalah dan bebas menentukan masalah yang ingin dipecahkan sesuai kebutuhan mereka. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah kematangan dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengalaman yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan prinsip keseimbangan. Pada anak usia TK, pengetahuan bersifat subjektif dan akan berkembang menjadi objektif ketika mereka mencapai tahap perkembangan remaja atau dewasa.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses belajar yang mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa

Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.(Ali, 2020: 36).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, yang mencakup empat keterampilan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan satu sama lain. dalam proses pembelajaran, yang merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dihasilkan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Perilaku dalam pembelajaran dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat masing-masing. Bagi guru, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa serta menjadi lebih mandiri dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa. Secara umum, pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta mendukung keberhasilan mereka dalam mempelajari berbagai bidang studi. Melalui pembelajaran Bahasa, Manusia dapat berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan saling belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis.
 - b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
 - c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
 - d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
 - e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
 - f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Samsiyah, n.d.: 14).
- c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia dijelaskan sebagai berikut:

- 1) untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dengan mempercepat proses belajar, membantu guru memanfaatkan waktu secara lebih efisien, serta mengurangi beban dalam menyampaikan informasi, sehingga guru dapat lebih fokus membimbing dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Memungkinkan pendidikan yang lebih bersifat individual dengan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional,

serta memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

- 3) Memberikan landasan yang lebih ilmiah dalam pengajaran melalui perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis dan pengembangan yang terarah.
- 4) Memperkuat proses pengajaran dengan meningkatkan kemampuan dengan menggunakan berbagai media komunikasi, serta menyajikan informasi dan data secara lebih konkret.
- 5) Memungkinkan pembelajaran terjadi secara langsung dengan mengurangi kesenjangan antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan kenyataan yang konkret, serta menyediakan pengetahuan yang langsung.
- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan memanfaatkan media massa.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Budiarti, A. Fathoni, Anik Ghufon pada tahun 2022 (vol.9 no 2) penelitian ini berjudul “Penggunaan metode *inquiri* dalam peningkatan hasil belajar matematika di kelas V sekolah dasar” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiri* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa dari 54,5% pada siklus pertama menjadi 88,5% pada siklus kedua. Metode ini melibatkan pembentukan kelompok untuk merumuskan dan menyelesaikan masalah secara kalaboratif, serta memantau aktivitas siswa, yang menjadi kunci keberhasilan. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dan kreatif dalam mencari solusi, sehingga dapat

mengurangi rasa takut terhadap matematika dan meningkatkan pemahaman materi. Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 40% pada pratindakan, 60% di siklus 1, 73% di siklus 2, hingga 80% di siklus 3. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan dan menginovasikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan meningkatkan semangat belajar siswa. (Budiarti et al., 2022: 56-57).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Clarisa Diktrianisa Putri, Parji, Heny Kusuma Widyaningrum, pada tahun 2024 penelitian ini berjudul “penerapan model *inquiri* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *inquiri* dalam pembelajaran di kelas IV SDN 01 Demangan berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Pada siklus 1, 12 dan 17 siswa mencapai nilai di atas KKM, dengan tingkat ketuntasan sebesar 70,58%. Setelah penerapan model *inquiri* pada siklus II, persentase siswa yang memenuhi kriteria KKM meningkat menjadi 94%, dengan hanya satu siswa yang belum mencapai kriteria tersebut. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model *inquiri* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. (Putri et al., 2024: 6).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Solagratia Aprili Rumimper, Deitje A Katuuk, Widdy H.F Rorinpandey, pada tahun 2024 (Vol.1 no 1) penelitian ini berjudul “meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode *inquiri* pada siswa kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian Permai” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *inquiri* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD GMIM Bukit Kasih Girian

Permai. Pada siklus 1, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 60%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 22 siswa, dan menunjukkan bahwa metode *inquiri* membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. (Rumimper et al., 2024: 7).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel indeviden dan dependen.



D. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan dasar yang diyakini oleh peneliti dan harus dirumuskan dengan jelas. Dalam penelitian, perumusan asumsi-asumsi semacam ini sangat penting dilakukan sebelum pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, merumuskan asumsi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- Memberikan dasar yang kuat bagi masalah yang sedang diteliti
- Memperjelas variabel yang menjadi fokus perhatian
- Membantu dalam penentuan dan perumusan hipotesis. (Sanjaya et al., n.d.: 10).

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara gaya mengajar guru dan kemampuan kognitif siswa, di mana peningkatan variasi dalam gaya mengajar akan berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Metode *inquiri learning* dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam.
3. Peningkatan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 38 Kayu Elang Kabupaten Seluma.

E. Hipotesis

Sugiyono (2020: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh gaya mengajar guru kelas terhadap kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan metode *inquiri learning* mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 38 Kayu Elang.

H_a : Terdapat pengaruh gaya mengajar guru kelas terhadap kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan metode *inquiri learning* mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 38 Kayu Elang.